

PENERAPAN MODEL PjBL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 5 TERNATE

Rasno Ahmad¹, Mus S. Radjilun²

^{1,2}Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara, Indonesia

[E-mail: rasno.ternate91@gmail.com](mailto:rasno.ternate91@gmail.com)¹; mus.radjilunmus@gmail.com²

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah menghadapi tantangan rendahnya hasil belajar, terlihat dari capaian nilai yang belum optimal, partisipasi minim, dan kurangnya komitmen dalam menyelesaikan tugas. Masalah ini memerlukan perhatian guru untuk merancang pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, seperti melalui model Project-Based Learning (PjBL). Penelitian ini menguraikan penerapan model PjBL dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 5 Ternate. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di SMA Negeri 5 Ternate. Subjek penelitian adalah 36 siswa kelas X di SMA Negeri 5 Ternate. Penelitian ini jenis penelitian tindakan kelas dengan tahapan meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis kuantitatif menghitung nilai siswa, sementara analisis kualitatif membandingkan hasil tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Model PjBL berhasil meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X SMA Negeri 5 Ternate. Pada siklus I, sebanyak 23 siswa mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata siklus I sebesar 72,08 dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 63,89%. Peningkatan hasil belajar terjadi pada siklus II, terdapat 34 siswa yang tuntas. Nilai rata-rata 79,44. Ketuntasan belajar siswa mencapai 94,44%. Capaian ini menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran sejarah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Model PjBL, hasil belajar, pembelajaran sejarah.

ABSTRACT

History education faces challenges of low learning outcomes, as indicated by suboptimal achievement scores, minimal participation, and a lack of commitment to completing assignments. These issues require teachers to design more engaging and interactive learning methods, such as the Project-Based Learning (PjBL) model. This study describes the implementation of the PjBL model in history education to enhance the learning outcomes of tenth-grade students at SMA Negeri 5 Ternate. This research is a classroom action research (CAR) study conducted at SMA Negeri 5 Ternate, involving 36 tenth-grade students as its subjects. The study followed CAR procedures, including planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques included observation, tests, and documentation. Quantitative analysis was used to calculate student scores, while qualitative analysis compared test results and observations. The findings indicate that implementing the PjBL model successfully improved the history learning outcomes of Grade X students at SMA Negeri 5 Ternate. In Cycle I, 23 students achieved mastery, with an average score of 72.08 and a mastery percentage of 63.89%. Learning outcomes improved in Cycle II, with 34 students achieving mastery and an average score of 79.44, resulting in a mastery percentage of 94.44%. These results demonstrate that applying the PjBL model in history learning effectively enhances student learning outcomes.

Keywords: PjBL model, learning outcomes, history learning.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi yang menghubungkan pendidik, siswa, dan berbagai sumber belajar untuk mencapai tujuan penguasaan pengetahuan. Dalam proses ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami materi, sedangkan siswa menjadi subjek aktif yang menggali dan menyerap informasi dari berbagai sumber. Hubungan yang dinamis antara pendidik, siswa, dan sumber belajar menciptakan konektivitas yang saling melengkapi, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna. Peran pembelajaran sangat penting dalam menambah wawasan dan pengetahuan siswa, membekali mereka untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang. Melalui pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis.

Proses pembelajaran yang efektif mampu mengubah cara berpikir, berperilaku, serta interaksi individu dengan lingkungannya, sekaligus mendorong pengembangan pribadi dan sosial. Pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang dapat memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual siswa untuk berkembang secara mandiri (Nata, 2009). Keberhasilan ini sangat bergantung pada kualitas guru dan metode pembelajaran yang digunakan (Sardiman A.M, 2005). Salah satu tantangan utama dalam pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran (Anggraini et al., 2016), termasuk dalam pembelajaran sejarah.

Dalam pembelajaran sejarah, siswa sebaiknya diajak mengamati tempat peristiwa (Safi & Bau, 2021). Pembelajaran sejarah merupakan salah satu cara terbaik untuk menanamkan identitas bangsa pada siswa. Jika sejarah diajarkan dengan cara yang tepat, pandangan masa lalu akan menjadi lebih menarik dan penuh harapan untuk masa depan (Kochhar, 2008).

Hasil observasi di kelas X SMA Negeri 5 Ternate menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam belajar sejarah masih tergolong rendah. Hal ini tampak jelas dari data nilai penilaian tengah semester yang memperlihatkan bahwa dari 36 siswa, hanya 12 atau 33.33% siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal. Sementara itu, sebanyak 24 atau 66.66 % siswa lainnya belum berhasil memenuhi standar kelulusan saat mengikuti ujian tengah semester. Nilai rata-rata mencapai 65.14. Rendahnya motivasi belajar sejarah ini berdampak signifikan pada berbagai aspek pembelajaran. Salah satu dampaknya adalah rendahnya capaian hasil belajar siswa yang tercermin dari persentase ketuntasan yang belum optimal. Selain itu, rendahnya motivasi ini juga memengaruhi sikap siswa terhadap proses pembelajaran. Banyak siswa cenderung kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, terlihat dari minimnya partisipasi mereka dalam diskusi, kurangnya inisiatif untuk bertanya, serta kurangnya perhatian terhadap materi yang disampaikan. Pembelajaran sejarah di sekolah sering kali dianggap kurang menarik dan membosankan karena metode pengajaran yang konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab, masih mendominasi (Rosdiana et al., 2017).

Selain itu, tugas-tugas yang diberikan oleh guru juga sering tidak dikerjakan dengan baik oleh sebagian siswa. Ketidakterseriusan dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki komitmen yang kuat untuk belajar sejarah secara mendalam. Sikap ini mengindikasikan adanya permasalahan pada aspek internal seperti minat dan dorongan belajar, maupun aspek eksternal seperti model atau metode pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa. Kondisi ini memerlukan perhatian lebih lanjut dari guru, khususnya dalam merancang pembelajaran yang lebih

menarik, relevan, dan interaktif melalui model Project-Based Learning (PjBL). Pembelajaran berbasis proyek atau PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang memberi peserta didik kebebasan untuk merencanakan dan melaksanakan tugas belajar, bekerja sama dalam proyek, dan pada akhirnya membuat produk kerja yang dapat ditunjukkan kepada orang lain (Mahendra, 2017). Model PjBL melibatkan pemberian tugas kepada setiap peserta didik yang dikerjakan secara individu, di mana mereka diharuskan untuk mengamati, membaca, dan melakukan penelitian (Aqib, 2013).

Penelitian (Ramadhanti et al., 2023) menunjukkan bahwa menerapkan model Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ini terbukti dengan ketuntasan belajar siswa klasikal 40% pada siklus I, dengan nilai rata-rata 69,5, dan ketuntasan belajar klasikal 90% pada siklus II. Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Mahdalena et al., 2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian belajar peserta didik pada siklus I mencapai 72,5% dan tergolong dalam kategori cukup. Pada siklus II, nilai tersebut meningkat menjadi 87,5%, yang sudah berada dalam kategori baik berdasarkan persentase taraf keberhasilan. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Project-Based Learning dengan penilaian berbasis produk efektif dalam meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik. Penelitian (Risky & Liana, 2022), menjelaskan bahwa model pembelajaran Project-Based Learning memiliki dampak terhadap peningkatan minat belajar siswa sekolah menengah atas dalam mata pelajaran sejarah.

Penelitian tersebut diatas menunjukkan bahwa model Project-Based Learning (PjBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan belajar dalam siklus I dan II pada beberapa penelitian. Penerapan model ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga minat belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran sejarah. Dengan hasil yang semakin baik di setiap siklus, dapat disimpulkan bahwa PjBL, dengan penilaian berbasis produk, memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pencapaian siswa, menjadikannya strategi pembelajaran yang layak diterapkan. Maka penelitian ini menerapkan model PjBL dalam pembelajaran sejarah pada siswa SMA Negeri 5 Ternate dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk bersama-sama melakukan penelitian. Penelitian Tindakan mengkombinasikan tindakan substantif dan prosedur penelitian; penelitian ini merupakan tindakan terdisiplin yang terkontrol oleh penyelidikan, usaha seseorang untuk memahamai problem tertentu seraya terlibat aktif dalam proses pengembangan dan pemberdayaan (Hopkins, 2011).

Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok juga menunjukan langkah, yaitu : (1) Perencanaan (Planning), (2) Tindakan (Action), (3) Observasi (Observing), (4) Refleksi (Reflecting). Keempat langkah tersebut menunjukan sebuah siklus atau kegiatan berulang “siklus” inilah yang disebut salah satu ciri utama dari penelitian tindakan, yaitu bahwa penelitian tindakan harus dilaksanakan dalam bentuk siklus bukan hanya satu kali intervensi saja (Arikunto, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X di SMA Negeri 5 Ternate. Subjeknya adalah 34 siswa kelas X. Penelitian ini dilakukan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Jika siklus I belum mencapai target, dilanjutkan ke siklus II dan seterusnya. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Observasi dilakukan melalui lembar observasi untuk menilai aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model Project-Based Learning (PjBL). Tes digunakan untuk mengevaluasi pengetahuan dan perkembangan siswa melalui post-test. Serta teknik dokumentasi melengkapi metode ini dengan mengumpulkan catatan, transkrip, artikel, dan buku relevan terkait dengan masalah yang diteliti.

Analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif untuk menghitung nilai perolehan siswa, jumlah nilai keseluruhan, nilai rata-rata, dan ketuntasan klasikal. Analisis kualitatif menerapkan kerangka (Milles & Huberman, 1992), untuk membandingkan hasil tes dan observasi pada setiap siklus. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisis untuk menentukan keberhasilan penelitian. Jika hasil tidak memenuhi indikator kinerja, siklus berikutnya dirancang untuk perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Ternate menunjukkan perhatian yang baik terhadap aspek-aspek kunci dalam proses belajar mengajar. Penentuan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur sangat penting agar guru dapat memfokuskan pengajaran sesuai dengan kompetensi yang diinginkan. Penyusunan modul pembelajaran sebagai panduan bagi guru juga akan membantu dalam mengelola kegiatan belajar dengan sistematis. Persiapan materi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan tujuan menunjukkan bahwa pembelajaran akan berlangsung dengan terarah dan terstruktur. Penggunaan sumber dan media pembelajaran yang beragam, seperti buku, video, dan gambar, mendukung keberagaman gaya belajar siswa. Lembar observasi yang disiapkan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa penting untuk mengevaluasi jalannya proses pembelajaran. Terakhir, soal tes untuk siklus I sebagai alat evaluasi akan memberikan gambaran tentang pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, yang menjadi indikator penting dalam perbaikan proses pembelajaran selanjutnya.

Aktivitas pembelajaran sejarah siklus I kelas X di SMA Negeri 5 Ternate dengan menggunakan model Project-Based Learning (PjBL) menunjukkan beberapa kekuatan dan kelemahan. Aktivitas guru yang baik terlihat dalam upaya menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan bimbingan, dan memfasilitasi diskusi serta umpan balik terhadap solusi siswa. Namun, beberapa elemen penting dari model PjBL belum sepenuhnya diterapkan, seperti menentukan pertanyaan, perencanaan tidak dilakukan secara kolaboratif, guru kurang memfasilitasi siswa pada proses pembelajaran sejarah berlangsung, dan proses refleksi belum maksimal yaitu hanya fokus pada kelompok. Hal ini mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran, karena elemen-elemen tersebut sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa.

Sementara itu, aktivitas siswa menunjukkan partisipasi yang bervariasi. Siswa cukup aktif dalam memahami masalah dan berdiskusi, tetapi masih kurang dalam aspek seperti mencari informasi relevan, bertanya, mempresentasikan hasil diskusi, dan menunjukkan antusiasme. Partisipasi yang kurang optimal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya dorongan dari guru untuk meningkatkan keterlibatan mereka, atau belum tersedianya dukungan yang cukup untuk proses kolaboratif dalam kelompok.

Tabel Hasil belajar siklus I

Komponen	Jumlah
Siswa yang tuntas	13
Siswa belum tuntas	23
Jumlah siswa	36 siswa
Jumlah total nilai	2595
Nilai rata-rata	72.08
Nilai Ketuntasan	63,89%

Pada siklus I siswa kelas X SMA Negeri 5 Ternate Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, hanya 63,89% yaitu 13 dari 36 siswa yang mencapai ketuntasan, sementara masih ada sekitar 36.11% yaitu 23 siswa yang belum tuntas. Nilai rata-rata 72.08. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran PjBL dapat meningkatkan pemahaman, perlu ada perhatian lebih terhadap siswa yang belum tuntas melalui pembelajaran tambahan atau strategi pendampingan yang lebih intensif.

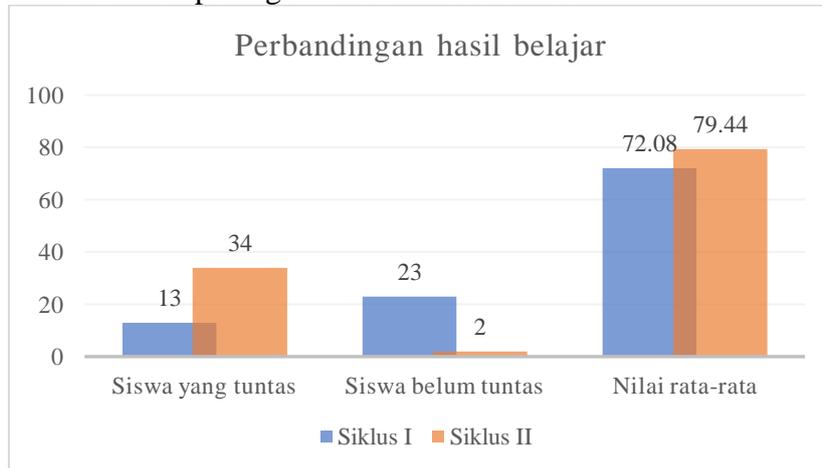
Penerapan model PjBL dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Ternate menunjukkan kemajuan yang signifikan, baik dalam aktivitas pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada siklus II. Dalam proses pembelajaran, guru berhasil menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan tahapan pembelajaran model PjBL. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, lalu memberi siswa kebebasan memilih atau menentukan topik proyek. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan membimbing dan memantau proses belajar siswa. Selain itu, guru mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, mendiskusikan solusi, serta aktif memfasilitasi sesi tanya jawab dan refleksi untuk memastikan pemahaman serta perkembangan keterampilan siswa. Pembelajaran model PjBL, siswa didorong untuk mencapai potensi terbaiknya melalui peningkatan motivasi, keterampilan pengelolaan sumber, komunikasi, keterampilan pemecahan masalah, dan kolaborasi, serta pengalaman belajar yang menyenangkan (Daryanto, 2014). Umpan balik yang diberikan guru sangat konstruktif, membantu siswa memahami langkah-langkah yang perlu diambil untuk menyelesaikan masalah. Guru menyimpulkan materi dengan menghubungkannya kembali ke tujuan yang telah ditetapkan, memastikan pembelajaran berjalan terstruktur.

Aktivitas siswa juga menunjukkan keterlibatan yang sangat baik. Siswa mampu memahami masalah yang diberikan, aktif berdiskusi dalam kelompok, dan mencari informasi relevan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kerja sama dalam kelompok terjalin dengan baik, dan siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan jelas, serta memberikan tanggapan kepada kelompok lain. Antusiasme siswa yang terlihat sepanjang pembelajaran menandakan bahwa mereka tertarik dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan.

Tabel Hasil belajar siklus II

Komponen	Jumlah
Siswa yang tuntas	34
Siswa belum tuntas	2
Jumlah siswa	36
Jumlah total nilai	2860
Nilai rata-rata	79.44
Nilai ketuntasan	94.44 %

Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan kemajuan signifikan jumlah nilai yang diperoleh seluruh siswa mencapai 2860, dengan nilai rata-rata sebesar 79,44. Dari total 36 siswa, terdapat 94.44 % atau 34 siswa di kelas X SMA Negeri 5 Ternate dinyatakan tuntas belajar, sementara 5.55% atau 2 siswa belum memenuhi ketuntasan. Data rekapitulasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai siswa dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan hasil belajar ini digambarkan dalam ilustrasi berikut, yang secara jelas memperlihatkan tren peningkatan dari kedua siklus.



Gambar histogram peningkatan hasil belajar

Hasil ini menunjukkan tingkat keberhasilan belajar yang cukup baik, karena sebagian besar siswa berhasil memenuhi standar. Namun, diperlukan perhatian khusus untuk membantu siswa yang belum tuntas. Penerapan model PjBL dalam pembelajaran sejarah menunjukkan efektivitas yang baik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Sapoetra et al., 2023), yang menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model PjBL mendorong siswa aktif mengeksplorasi peristiwa sejarah, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Model PjBL juga memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengaitkan topik sejarah dengan proyek kreatif, menjadikannya lebih relevan dan menarik.

KESIMPULAN

Penerapan Model PjBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Ternate disimpulkan bahwa Hasil tes belajar siswa siklus I kelas X menunjukkan bahwa dari 36 siswa, sebanyak 23 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan, sementara 13 siswa belum tuntas. Nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 73,19, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 63,89%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan signifikan yaitu 34 siswa telah mencapai ketuntasan, semantara 2 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan. Nilai rata-rata adalah 79.44, sedangkan presentasi nilai ketuntasan belajar adalah 94.44 %. Siklus II menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Capaian ini menunjukkan hasil yang baik karena keseluruhan siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan. Dengan demikian penerapan model PjBL dapat meningkatkan hasil belajar sejarah pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Ternate.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., Syaiful, M., & Basri, M. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil Belajar Sejarah Siswa. *Jurnal PESAGI*, 4(1).
- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran saintifik kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Hopkins, D. (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kochhar, S. . (2008). *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: Grasinda.
- Mahdalena, Ahmadin, & Sulmi. (2023). Implementasi Model Project Based Learning dengan Penilaian Produk Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah di SMA Negeri 1 Gowa. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2).
- Mahendra, I. W. E. (2017). Project Based Learning Bermuatan Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9257>
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Nata, A. (2009). *Persepektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Ramadhanti, N., Sukmanasa, E., & Imaniah, R. S. (2023). Penerapan Model Project-Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Satuan Waktu Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11, 249–261.
- Risky, M. M. A., & Liana, C. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Project-Based Learning Terhadap Minat Belajar Siswa Jenjang Sekolah Menengah Atas Se-Kecamatan Mojoagung. *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 1–9.
- Rosdiana, R., Djono, D., & Musadad, A. A. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning, Inquiri dan Konvensional Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa (Studi Eksperimental Kelas XI SMA Negeri Se Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2015/2016). *HISTORIKA*, 20(1).
- Safi, J., & Bau, S. O. (2021). Pemanfaatan Museum Rempah Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 8(1), 11–18.
- Sapoetra, A. Y., Sa'diah, H., & Rochgiyanti. (2023). Penerapan Model PJBL untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X-J SMAN 7 Banjarmasin. *Journal on Education*, 06(01), 6853–6863.
- Sardiman A.M. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Garafindo Persada.